

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek

1. Sejarah Singkat Berdirinya Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara

Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara mempunyai tugas memberikan pelayanan, kepada seseorang yang mempunyai kelainan mental atau tingkah laku karena pernah mengalami penyakit jiwa yang oleh karena itu merupakan rintangan atau hambatan baginya untuk melakukan pencarian nafkah atau kegiatan kemasyarakatan dengan faktor utama adalah adanya kerusakan atau tidak berfungsinya salah satu atau lebih sistem syaraf yang rusak, yang terjadi sejak lahir, penyakit, kecelakaan, dan keturunan. Pada tahun 1952 awal mula didirikannya penampungan yang dinamakan dengan “Panti Karya Margo Mukti” karena kebutuhan layanan untuk usia 18 tahun keatas, yang pada saat itu berlokasi di desa Demaan Kecamatan Jepara. Kemudian berpindah alamat berdasarkan SK Gubernur KDH Tingkat I Jawa Tengah No. 061/82/91 dibawah cabang Dinas Sosial Kabupaten Jepara bernama “Panti Persinggahan Waluyo Utomo” yang beralamat di JL. Jenderal Sudirman No. 14 Jepara. Berlanjut ke tahun 2002, tepatnya pada tanggal 2 April 2002 berdasarkan Pergub Jateng No. 1/2002 tentang pembentukan kedudukan tugas pokok fungsi dan susunan organisasi UPT Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Jawa Tengah berubah menjadi “Panti Karya Persinggahan Waluyotomo” Jepara.

Pada tahun 2006, tepatnya pada tanggal 1 januari 2006, “Panti Karya Persinggahan Waluyotomo” menempati lokasi semenetara di EKs LBK Pecangaan Jl. Lingkar Pecangaan Jepara (Kasasi Gugatan PKP Waluyotomo ditolak Mahkamah Agung). Sedangkan pada tahun 2008, berdasarkan pergub jateng No. 50/2008 tentang organisasi dan Tata Kerja UPT Dinas Sosial Provonsi Jawa Tengah “Panti Karya Persinggahan Waluyotomo” Jepara menjadi satuan kerjanya (Satker) Panti Karya Persinggahan Margo Widodo Semarang. Tahun 2010, berdasarkan pergub No.

111/2010 tentang organisasi dan Tata Kerja Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Panti Karya Persinggahan Waluyotomo berubah nomenklatur menjadi Unit Rehabilitasi Sosial Waluyotomo Jepara dibawah naungan Balai Rehabilitasi Sosial Sunu Ngesti Tomo Jepara.

Berdasarkan Pergub No. 53/2013 tentang organisasi dan Tata Kerja Pelaksanaan Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, terjadi perubahan nomenklatur pada tahun 2013 dari yang awalnya Unit Rehabilitasi Sosial Waluyotomo menjadi Unit Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Waluyotomo. Kemudian berlanjut dari tahun 2018, berdasarkan dari Pergub No. 31/2018 tentang organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksanaan Teknik Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, terjadi perubahan nomenklatur dari Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Waluyotomo Jepara menjadi Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyotomo dan nama ini digunakan sampai sekarang, yang berada dibawah naungan Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Potroyudan Jepara.

Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyotomo berfungsi sebagai berikut:

- a. Pusat pengasuhan, perawatan dan perlindungan Disabilitas mental (Eks Psikotik terlantar)
- b. Pusat informasi pelayanan sosial
- c. Memungkinkan Disabilitas Mental Terlantar mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasarnya dan terjamin kebutuhan hidupnya dan melakukan fungsi sosialnya secara wajar.¹

2. Visi Misi dan Tujuan Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyotomo

Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara memiliki visi dan misi yaitu:

a. Visi

Visi yang dimiliki oleh Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara yaitu terwujudnya pelayanan sosial dengan sistem kelembagaan yang profesional.

¹ Dikutip dari dokumen Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara, 26 Juni 2023.

b. Misi

Sedangkan misi dari Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara yaitu sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan jangkauan, kualitas dan profesionalisme dalam penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap PMKS lanjut usia terdaftar.
- 2) Mengembangkan, memperkuat sistem kelembagaan yang mendukung penyelenggaraan pelayanan kesehatan sosial terhadap PMKS lanjut usia terlantar.
- 3) Meningkatkan kerjasama lintas sektoral dalam menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap PMKS lanjut usia terlantar.
- 4) Meningkatkan harkat dan martabat secara kualitas hidup PMKS lanjut usia terlantar.
- 5) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial lanjut usia terlantar.

Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara memiliki tujuan yaitu menumbuhkan dan membentuk jiwa korsa pegawai panti untuk mewujudkan panti ramah lansia dan Disabilitas mental dengan semboyan. Berkah, bahagia disisa usia untuk lansia sehat, sejahtera, bahagia dan mandiri untuk disabilitas mental.

3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas mental Waluyomo yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Struktur Organisasi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyomo

| No. | Nama | Jabatan |
|-----|------------------------------|---------------------------------|
| 1. | Nur Chibitiah, SH, MM | Kepala |
| 2. | Uly Nurhayati, SH | Ka. Sub. Bag. Tata Usaha |
| 3. | Peni Permata Dewi, SP | Ka. Si. Penyantunan Dan Rujukan |
| 4. | Teguh Widiyanto, S. ST | Ka. Si. Bimbingan Dan Rehabsos |
| 5. | Sinta Prima Dani, S.Tr, Sos | Pekerja Sosial Ahli Pertama |
| 6. | Rafika Nur Intan, S. Tr, Sos | Pekerja Sosial Ahli Kedua |

| No. | Nama | Jabatan |
|-----|---------------------------------|---|
| 7. | Tri Senobudiyanto | Pengadministrasi Keuangan (Sub Bag Tata Usaha) |
| 8. | Sri Yuli Purwanti | Pengadministrasi Keuangan (Sub Bag Tata Usaha) |
| 9. | Istiarni, Sh | Pengadministrasi Rumah Tangga (Sub Bag Tata Usaha) |
| 10. | Nursito | Pengadministrasi Kepegawaian (Sub Bag Tata Usaha) |
| 11. | Jarman | Pengadministrasi Umum (Sub Bag Tata Usaha) |
| 12. | Agus Sudaryanto | Pengemudi (Sub Bag Tata Usaha) |
| 13. | Andi Gunawan, S. Sos.I | Pengadministrasi Umum (Sub Bag Tata Usaha) |
| 14. | Norwan Hidayat, S. Kom | Pengadministrasi Umum (Sub Bag Tata Usaha) |
| 15. | Moch. Aris Nugroho | Pramu Bhakti (Sub Bag Tata Usaha) |
| 16. | Ramdhoni Setyohadi | Pramu Bhakti (Sub Bag Tata Usaha) |
| 17. | Aris Widiyanto | Pramu Bhakti (Sub Bag Tata Usaha) |
| 18. | Burdi | Penjaga Keamanan (Sub Bag Tata Usaha) |
| 19. | Heru Tri Irawan | Penjaga Keamanan (Sub Bag Tata Usaha) |
| 20. | Citra Agustina Syawalani, S. Pd | Pengadministrasi Umum (Seksi Penyatuan Dan Rujukan) |
| 21. | Rudy Isnin | Penjaga Asrama (Seksi Penyatuan Dan Rujukan) |
| 22. | Miftakhur Rohman, S. PD. I | Penjaga Asrama (Seksi Penyatuan Dan Rujukan) |
| 23. | Ika Sri Sundari | Pranata Jamuan (Seksi Penyatuan Dan Rujukan) |

| No. | Nama | Jabatan |
|-----|--------------------------|---|
| 24. | Isnaeni Parwati | Pranata Jamuan (Seksi Penyatuan Dan Rujukan) |
| 25. | Eko Sugiarto | Penjaga Asrama(Seksi Penyatuan Dan Rujukan) |
| 26. | Amaliya Purwaningrum, SE | Penjaga Asrama (Seksi Penyatuan Dan Rujukan) |
| 27. | Sri Mulyati | Penjaga Asrama(Seksi Penyatuan Dan Rujukan) |
| 28. | Dasih Suprapti | Pengelola Bimbingan Sosial (Seksi Rehabilitasi Dan Bimbingan) |

4. Data Pembimbing

Pembimbing merupakan seseorang yang mendampingi para penyandang disabilitas mental atau yang disebut dengan Penerima Manfaat, selama masih ada dalam proses penyembuhan agar perkembangan kesehatan mental yang dimiliki dapat membaik secara maksimal.

Tabel 4.2 Data Pembimbing di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyomo

| No. | Nama | Tugas |
|-----|------------------------------|---|
| 1. | Dasih Suprapti | Bimbingan fisik, penyuluh sosial dan bimbingan sosial kelompok. |
| 2. | Hidayatus Sa'adah | Bimbingan keterampilan batik |
| 3. | Rafika Nur Intan, S. Tr. Sos | Bimbingan fisik, bimbingan sosial individu dan bimbingan sosial kelompok. |
| 4. | Kusnanto, S. Ag | Bimbingan mental agama |
| 5. | Roosha Septiana, S.Tr.Keb | Bimbingan ADL |
| 6. | Nur Ahmad, S.Pd | Bimbingan mental psikologis/konseling dan bimbingan kelompok. |

| No. | Nama | Tugas |
|-----|---------------------------|----------------------------|
| 7. | Dr. Tini Sri Padmoningsih | Pemeriksaan kesehatan jiwa |
| 8. | Asih Muntari | Bimbingan fisik senam |
| 9. | Julio Andriyanto | Bimbingan kesenian rebana |
| 10. | Petugas piket | Bimbingan rekreatif |

5. Data Penyandang Disabilitas Mental

Penyandang disabilitas mental yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental biasanya disebut dengan Penerima Manfaat. Penerima manfaat merupakan seseorang yang mempunyai kelainan mental atau tingkah laku karena pernah mengalami penyakit jiwa yang oleh karenanya merupakan sebuah rintangan atau hambatan baginya untuk melakukan pencarian nafkah atau kegiatan kemasyarakatan dengan faktor utama adalah adanya faktor kerusakan/ tidak berfungsinya salah satu atau lebih sistem syaraf yang rusak sebagaimana terjadi sejak lahir, penyakit, kecelakaan dan keturunan.

Jumlah keseluruhan Penyandang Disabilitas Mental yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara ada 140. Penerima manfaat yang pertama bernama, Andi Sudah berada 2 tahun lamanya tinggal di RPSDM Waluyotomo dan selalu mengikuti kegiatan yang ada dengan baik. Penerima manfaat yang kedua yaitu bernama Sonia, sama seperti pak andi ibu Sonia ini sudah berada di RPSDM Waluyotomo selama 2 tahun, dan selalu aktif mengikuti kegiatan dengan baik. Penerima manfaat yang ketiga yaitu ibu bernama erna berbeda dengan penyandang disabilitas mental yang telah disebutkan, ternyata bu Erna ini sudah selama 5 tahunan berada di RPSDM Waluyotomo.

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara yaitu:

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyomo

| No. | Sarana/Prasarana | Unit |
|-----|----------------------|------|
| 1. | Kantor | 1 |
| 2. | Rumah Dinas Pengasuh | 2 |
| 3. | Musholla | 1 |

| No. | Sarana/Prasarana | Unit |
|-----|---------------------------------|------|
| 4. | Asrama | 5 |
| 5. | Ruang Makan dan Dapur | 1 |
| 6. | Ruang Pendampingan Khusus (RPK) | 1 |
| 7. | Ruang Gazebo | 1 |
| 8. | Ruang Poliklinik | 0 |
| 9. | Ruang Pemulasaran | 0 |
| 10. | Ruang Karantina/Isolasi | 0 |
| 11. | Gudang | 0 |

7. Jadwal Kegiatan Harian Rumah Sosial Penyandang Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara

Tabel 4.4 Jadwal Kegiatan Harian di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas mental Waluyomo

| Pukul | Kegiatan Harian |
|---------------|--|
| 04.00 – 07.00 | Bangun tidur, sholat subuh dan kebersihan diri |
| 07.00 – 07.30 | Makan pagi bersama |
| 07.30 – 09.00 | Bimbingan fisik, bimbingan fisik senam, bimbingan sosial kelompok dan bimbingan rekreatif |
| 09.00 – 11.30 | Bimbingan mental psikologis/konseling, bimbingan mental agama, bimbingan kesenian rebana, bimbingan sosial individu, bimbingan ADL dan bimbingan rekreatif |
| 11.30 – 13.00 | Istirahat, sholat dhuhur dan makan siang |
| 13.00 – 14.30 | Bimbingan keterampilan batik, penyuluhan sosial, pemeriksaan kesehatan jiwa, bimbingan sosial kelompok dan bimbingan rekreatif |
| 14.30 – 17.00 | Istirahat, sholat ashar, makan sore dan bersih diri |
| 17.30 – 19.30 | Membaca Al- Qur'an, sholat maghrib dan isya' berjamaah |
| 19.30 – 04.00 | Istirahat/tidur malam |

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Penerapan Bimbingan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Beradaptasi Penyandang Disabilitas di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara

Berdasarkan data yang telah diperoleh oleh peneliti dilapangan dengan cara wawancara, kemudian data akan dipaparkan dan dianalisis oleh peneliti menggunakan metode deskriptif, sehingga peneliti dapat memaparkan hasil data tersebut dalam bentuk kata. Pada bagian pembahasan ini akan menjelaskan mengenai pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling kelompok dalam mengembangkan kemampuan beradaptasi penyandang disabilitas di RPSDM Waluyotomo Jepara. Bagian ini akan menjelaskan mengenai hasil dari penerapan bimbingan konseling kelompok dalam mengembangkan kemampuan beradaptasi penyandang disabilitas mental.

Kegiatan bimbingan konseling kelompok dilakukan guna membantu para penyandang disabilitas mental yang memiliki keluhan tentang suatu masalah yang berhubungan dengan interaksinya dengan para penyandang disabilitas mental lainnya, baik kurangnya interaksi maupun terjadinya konflik ringan antar sesama penerima manfaat. Waktu pelaksanaan dari kegiatan bimbingan konseling kelompok sendiri dilakukan pada pukul 09.00 sampai 11.00 WIB. Lokasi yang digunakan untuk kegiatan bimbingan konseling kelompok ini bertempat di aula tengah yang sering digunakan untuk semua kegiatan.

Dalam pembentukan kelompok sendiri, pembimbing memutuskan memilih beberapa para penerima manfaat berdasarkan tingkat penangkapan komunikasi dikarenakan mengingat kondisi para penyandang disabilitas mental yang masih dalam proses penyembuhan. Pada pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling kelompok pembimbing memang mengikutsertakan seluruh penerima manfaat untuk ikut serta mengikuti namun hanya sebagai pengamat. Dan untuk anggota kelompok yang mengikuti proses kegiatan bimbingan konseling kelompok akan berada dibagian depan bersama pembimbing. Setelah bagian pemilihan anggota

kelompok maka kegiatan konseling kelompok dapat dilaksanakan seperti biasanya. Untuk itu pada penelitian kali ini akan menjelaskan mengenai peranan bimbingan konseling kelompok dalam mengembangkan kemampuan beradaptasi para penyandang disabilitas mental. Bagian ini akan memberi penjelasan tentang tahap-tahap penerapan bimbingan konseling kelompok dalam mengembangkan kemampuan beradaptasi penyandang disabilitas mental berdasarkan tiga tahapan yaitu: tahap awal, inti dan akhir.

a. Tahap Awal

Dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling kelompok, pasti sebagai pembimbing mengharapkan adanya hasil yang memuaskan dan berhasil. Agar dapat tercapai tujuan dari proses kelangsungan kegiatan yang dilakukan oleh pembimbing berdasarkan tujuan dilakukan kegiatan bimbingan konseling kelompok pada penyandang disabilitas mental.

Pada saat mengikuti kegiatan proses bimbingan konseling kelompok yang sedang berlangsung proses pembelajaran dilakukan dengan pembimbing yang menyiapkan kursi terlebih dahulu untuk para penerima manfaat yang bersedia untuk berkontribusi dalam kegiatan bimbingan konseling kelompok. Kemudian pembimbing akan mengucapkan salam pembuka, berdoa, membuka materi, memberikan sedikit pertanyaan agar tercipta sebuah interaksi dan penutup.²

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Nur Ahmad selaku pembimbing kegiatan bimbingan konseling kelompok yang mengungkapkan bahwa:

“Pada awal mula kegiatannya biasanya diawali dengan pembukaan salam, kemudian menanyakan kabar kepada para penerima manfaat mengenai kondisi perasaannya agar kegiatan proses bimbingan konseling kelompok dapat mendapatkan respon dan hasil yang baik. Setelah itu baru materi awal untuk para penerima manfaat akan diberikan. Membangkitkan semangat para penerima manfaat itu merupakan tahap awal yang bagus supaya

² Observasi, 23 Juni 2023.

saat penyampaian materi dapat benar-benar masuk. Materi yang diberikan nanti juga sesuai dengan judulnya yaitu mengenai pengembangan kemampuan beradaptasi penyandang disabilitas mental”.

Pada saat proses kegiatan bimbingan konseling kelompok pembimbing akan melakukan interaksi dengan sekedar memberikan pertanyaan tentang kondisi perasaan penerima manfaat agar proses kegiatan bimbingan konseling kelompok dapat memberikan hasil dan tercapai tujuan yang diharapkan. Setelah itu baru pembimbing akan memberikan pemaparan mengenai materi yang dijelaskan dengan sesuai tema yang diambil yaitu mengenai mengembangkan kemampuan beradaptasi para penerima manfaat.³

Menurut pendapat salah satu penerima manfaat atau penyandang disabilitas mental yang mengikuti kegiatan bimbingan konseling kelompok yang bernama Ibu Sonia mengungkapkan bahwa:

“Ketika pak nur memberikan pertanyaan kepada saya mengenai kondisi perasaan saya sebelum mengikuti kegiatan, saya merasa senang dan semangat untuk dapat mengikuti kegiatan bersama pak Nur karena saya lebih merasa diperdulikan dan suasana hati menjadi baik untuk dapat mengikuti sampai akhir”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh penerima manfaat lainnya yang bernama bu Erna, mengungkapkan bahwa:

“Walaupun saya tidak secara rutin mengikuti kegiatan konseling kelompok ini bersama pak Nur, saya selalu senang dan bersemangat untuk dapat mengikuti kegiatan pada pertemuan kali ini, apalagi pada awal sebelum prosesnya dimulai akan diajak berbincang menanyakan

³ Bapak Nur Ahmad, Konselor Bimbingan Konseling Kelompok, Wawancara oleh Penulis, 26 Juni 2023, Transkrip.

kondisi saya dan keadaan saya yang membuat saya menjadi lebih senang karena kepedulian beliau”.⁴

Sama halnya dengan ibu Erna, bapak Andi sebagai penerima manfaat yang turut serta mengikuti kegiatan bimbingan konseling kelompok yang dilakukan juga mengungkapkan bahwa:

“Saya sering mengikuti kegiatan ini bersama pak Nur karena sangat menyenangkan, disamping saya mengemukakan permasalahan yang saya miliki, seluruh proses yang dilakukan pada awal ini memberikan semangat yang membuat saya ingin terus mengikuti kegiatan konseling kelompok”.⁵

Tahap awal yang dilakukan pembimbing untuk melakukan proses kegiatan bimbingan konseling kelompok sangat sederhana namun dapat memberikan respon positif dari para penyandang disabilitas mental. pemilihan anggota kelompok, penentuan waktu, kesiapan diri serta penataan tempat dilakukan pada tahap ini agar kegiatan konseling kelompok yang dilakukan dapat berjalan. Tahap awal ini dilakukan memang semata-mata hanya untuk membangkitkan semangat penerima manfaat agar dapat menjalani proses kegiatan bimbingan konseling kelompok sampai akhir.⁶

b. Tahap Inti

Pada pembahasan bagian inti ini akan menjelaskan tentang upaya pembimbing untuk menerapkan bimbingan konseling kelompok pada penyandang disabilitas mental agar dapat berjalan efektif. pada bagian ini akan dimulai dari pembimbing yang akan memberikan materi yang berisikan tentang pengembangan kemampuan beradaptasi para penyandang disabilitas mental itu sendiri. karena subjeknya sendiri adalah para penyandang disabilitas mental, maka materi

⁴ Erna, Penerima Manfaat, Wawancara oleh Penulis, 10 Juli 2023, Transkrip

⁵ Andi, Penerima Manfaat, Wawancara oleh Penulis, 10 Juli 2023, Transkrip.

⁶ Sonia, Penerima Manfaat, Wawancara oleh Penulis, 10 juli 2023, Transkrip.

yang diberikan sangatlah ringan sesuai dengan daya tangkap yang mampu didapat oleh para penyandang disabilitas mental.

Dari hasil data yang telah diperoleh di lapangan oleh peneliti, pembimbing melakukan kegiatan bimbingan konseling kelompok dengan cara yang mampu membuat para penerima manfaat merasakan rasa nyaman tanpa serasa kaku dan tegang. Dengan melingkarkan kursi yang diduduki agar dapat melihat semua anggota yang mengikuti kegiatan bimbingan konseling kelompok adalah salah satu contoh yang diberikan pembimbing agar para penerima manfaat nyaman dengan berjalannya proses bimbingan konseling kelompok.⁷

Pembimbing memberikan materi sebagai tahap awal untuk memancing para anggota penerima manfaat yang mengikuti proses kegiatan bimbingan konseling kelompok agar nantinya konseli lebih terbuka dan tidak tertekan akan proses bimbingan konseling kelompok. Pada tahap inti ini juga konselor akan melakukan sesi tanya jawab sebagaimana hasil wawancara penulis dengan pembimbing kegiatan bimbingan konseling kelompok.⁸ Menurut bapak Nur Ahmad selaku pembimbing kegiatan bimbingan konseling kelompok mengungkapkan bahwa:

“Setiap proses bimbingan konseling kelompok yang dilakukan selalu saya beri sesi tanya jawab, karena disaat kita melakukan proses kegiatan bimbingan kelompok agar lebih interaktif”.⁹

Dari data yang telah diperoleh di lapangan proses pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling kelompok yang dilakukan interaksi yang dihasilkan oleh pembimbing dengan para anggota kelompok menghasilkan respon yang bagus dan tidak monoton. Walaupun yang menjawab pertanyaan bukan semua anggota namun ada 3 orang sebagai perwakilan yang

⁷ Observasi, 23 Juni 2023.

⁸ Observasi, 23 Juni 2023.

⁹ Bapak Nur Ahmad, Konselor Bimbingan Konseling Kelompok, Wawancara oleh Penulis, 26 Juni 2023, Transkrip.

mampu menjawab dan menjadikan proses kegiatan bimbingan konseling kelompok yang dilakukan lebih interaktif dan efektif.¹⁰

Menurut hasil dari wawancara bersama dengan salah satu penerima manfaat yang bernama Ibu Erna yang mengungkapkan bahwa: “kalo ikut kegiatan bimbingan konseling kelompok bersama pak Nur itu saya suka karena tidak membosankan, karena di inti prosesnya ada tanya jawab yang membuat semua anggota kelompok tidak bosan”.¹¹

Ungkapan tersebut juga didukung oleh penerima manfaat yang lainnya yaitu yang bernama Bapak Andi juga mengungkapkan hal yang hampir sama bahwa:

“Saya selalu senang dengan mengikuti kegiatan bersama pak Nur selain tidak membosankan, permasalahan yang saya alami juga dapat terselesaikan, bersama teman-teman yang lain saya menjadi semangat untuk dapat terus mengikuti kegiatan ini bersama pak Nur, kegiatan tanya jawab diakhir itu membuat saya tidak bosan dan menjadi kembali bersemangat seperti pada saat awal dimulai kegiatan.”¹²

Pembimbing melakukan interaksi tanya jawab agar proses yang dilakukan lebih interaktif dan tidak membosankan. Hal ini sangat diperlukan sebab mengingat bahwa para penyandang disabilitas mental sering merasa bosan dan lebih memilih untuk berada di zona nyamannya sendiri dan terkadang lebih memilih untuk menyendiri. Jadi melakukan sesi tanya jawab akan membantu mendorong para anggota kelompok untuk dapat mengikuti kegiatan bimbingan konseling kelompok sampai tahap akhir.

c. Tahap Akhir

Dalam tahap akhir ini akan dijelaskan beberapa kegiatan yang dilakukan oleh pembimbing. Kegiatan yang dilakukan

¹⁰ Observasi, 10 Juli 2023.

¹¹ Erna, Penerima Manfaat, Wawancara oleh Penulis, 10 juli 2023, Transkrip.

¹² Andi, Penerima Manfaat, Wawancara oleh Penulis, 10 Juli 2023, Transkrip.

antara lain, memberikan sesi tanya jawab dan memberikan tugas mengenai materi yang telah disampaikan oleh pembimbing. Hal ini dilakukan agar penerima manfaat benar-benar telah mampu menangkap materi yang diberikan oleh pembimbing.

Dari hasil data yang diperoleh dari lapangan, pada kegiatan bimbingan konseling kelompok pada tahap akhir dimana pembimbing melakukan interaksi bersama para penerima manfaat dengan membuka sesi tanya jawab mengenai isi materi yang berisikan tentang mengembangkan kemampuan beradaptasi. Setiap para penerima manfaat yang menjadi anggota kelompok akan menyiapkan diri untuk menghadapi sesi tanya jawab yang diberikan oleh pembimbing. Biasanya jika ada pertanyaan atau ingin menjawab para anggota kelompok dapat mengajukan diri dengan cara mengangkat tangannya agar pembimbing mempersilahkan untuk anggota kelompok tersebut mengungkapkan apa yang akan diutarakan.¹³

Dari hasil wawancara bersama Bapak Nur Ahmad selaku pembimbing kegiatan bimbingan konseling kelompok mengungkapkan bahwa:

“Saya membuka sesi pertanyaan itu semata-mata hanya untuk mengetahui seberapa paham para penerima manfaat dalam menerima materi yang telah saya sampaikan. Selain itu tahap akhir yang lain yaitu dengan memberikan tugas. Tugas yang saya berikan sangat sederhana hanya berisikan sedikit mengenai kemampuan diri mereka, baik tentang kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri para penerima manfaat itu sendiri. Alasan saya memberikan tugas ini untuk membantu pada pertemuan selanjutnya dan sebagai bahan evaluasi tiap minggunya”.¹⁴

¹³ Observasi, 23 Juni 2023.

¹⁴ Bapak Nur Ahmad, Konselor Bimbingan Konseling Kelompok, Wawancara oleh Penulis, 26 Juni 2023, Transkrip.

Dalam penjelasan diatas dapat diuraikan bahwa: tahap akhir ini lebih dari mengacu pada progress para penerima manfaat atas hasil dari kegiatan bimbingan konseling kelompok yang dilakukan. Adanya tugas yang diberikan ini sebagai salah satu media penyalur dalam membantu pembimbing agar dapat menilai setiap hasil dari penerima manfaat dalam mengembangkan kemampuan beradaptasi yang dimiliki. Semakin baik dalam menjawab pertanyaan dalam tugas yang diberikan maka, hasil yang didapat juga akan menampilkan seberapa banyak perubahan yang diperlihatkan.

Menurut salah satu penerima manfaat yang bernama Andi selaku konseli yang mengikuti kegiatan bimbingan konseling kelompok mengemukakan bahwa:

“Melalui tugas yang diberikan oleh pak Nur Ahmad saya jadi tahu apa yang ingin saya tahu tentang diri saya sendiri, selain itu setelah saya dapat memahami diri saya sendiri melalui tugas yang diberikan saya jadi lebih terbuka kepada diri saya sendiri dan lebih menerima keadaan yang ada pada diri saya”.¹⁵

Tahapan akhir atau penutup ini berisikan mengenai tugas yang diberikan untuk evaluasi pada minggu pertemuan selanjutnya sebagaimana kegiatan bimbingan konseling kelompok dilakukan. Tugas kecil yang diletakkan dalam sebuah kertas yang berisikan pertanyaan dan jawaban untuk membantu pembimbing kegiatan bimbingan konseling kelompok untuk dapat menganalisis sejauh mana kemampuan beradaptasi yang dimiliki setiap para penerima manfaat.

Dari hasil pengamatan penulis, para penyandang disabilitas mental ini juga merasakan sendiri akan hasil dari kegiatan bimbingan konseling yang dilakukan bersama dengan pembimbing. Kemudian didukung dengan kegiatan sehari-hari para penerima manfaat dalam membantu mengembangkan kemampuan beradaptasi. Dengan melakukan kegiatan sehari-hari seperti makan pagi bersama, senam bersama pembimbing

¹⁵ Andi, Penerima Manfaat, Wawancara oleh Penulis, 10 juli 2023, Transkrip.

kegiatan, melakukan sholat, membersihkan diri, mengaji bersama pembimbing agama dan kegiatan keseharian lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kelompok yang dilakukan telah membantu mengembangkan kemampuan beradaptasi para penerima manfaat terhadap lingkungannya melalui kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan bersama orang yang sama. Bapak Nur Ahmad selaku pembimbing konseling kelompok mengungkapkan bahwa:

“Para penerima manfaat disini memang kami damping untuk melakukan pekerjaan sehari-hari, seperti mandi, mengaji, senam, makan bersama dan kegiatan lainnya. Kegiatan keseharian kecil itu juga dapat membantu para penerima manfaat untuk dapat lebih mengenal keadaan dan situasi disekitar karena itu upaya kita dalam mengembangkan kemampuan beradaptasinya”.¹⁶

Sebagaimana sikap yang telah mereka tunjukkan dalam interaksinya bersama penulis. Terlihat mereka lebih mudah untuk didekati oleh orang baru dan ingin lebih terbuka untuk berinteraksi dengan orang yang baru dan didukung juga dengan pernyataan pembimbing kegiatan. Semua kegiatan para penerima manfaat baik dari segi kegiatan hal kecil maupun hal besar yang dilakukan bersama-sama dapat membantu mengembangkan proses adaptasi kepada teman maupun lingkungan.¹⁷

2. Deskripsi Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Penerapan Bimbingan Konseling Kelompok dalam Mengembangkan Kemampuan Beradaptasi Penyandang Disabilitas Mental di RSPDM Waluyotomo Jepara

a. Faktor Pendukung

Setiap individu pasti memiliki faktor pendukung dalam melakukan sesuatu.

Dari hasil wawancara dengan konselor yaitu bapak Nur Ahmad, mengungkapkan bahwa:

“Faktor pendukung dalam pengembangan kemampuan beradaptasi setiap konseli sangat tinggi, karena sejatinya

¹⁶ Nur Ahmad, KonselorBimbingan Konseling kelompok, Wawancara oleh Penulis, 26 Juni 2023, Transkrip

¹⁷ Observasi, 23 Juni 2023.

manusia dalam kesehariannya tidak akan pernah terlepas dari berbagai perasaan yang tidak menyenangkan. Beradaptasi merupakan salah satu aspek penting dalam usaha manusia untuk menguasai perasaan yang tidak menyenangkan atau tekanan dari dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas. Adaptasi dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan, dan tercipta keselarasan antara individu dengan realitas, maka beradaptasi termasuk reaksi seseorang karena adanya tuntutan yang dibebankan pada dirinya”.¹⁸

Selain itu, dalam pelayanan kegiatan bimbingan konseling yang telah dilakukan oleh konselor ada tiga faktor yang diungkapkan dari hasil wawancara yaitu “yang pertama, mengenai masalah perkembangan individu. Yang kedua, perbedaan individu (yang dalam hal ini sangat dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan beradaptasi konseli). Yang ketiga, kebutuhan individu. Dan yang terakhir yaitu masalah penyesuaian diri dan kelainan tingkah laku”.¹⁹

Dari ketiga faktor yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki kemampuan beradaptasi yang dapat berkembang seiring berjalannya waktu didukung oleh faktor pendorong yang baik berasal dari dalam diri individu maupun dari luar individu. Hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya memang rumit namun dapat diatasi seiring kegiatan yang telah dilakukan bersama dan dalam kondisi yang sama. pada dasarnya manusia

¹⁸ Bapak Nur Ahmad, Konselor Bimbingan Konseling Kelompok, Wawancara oleh Penulis, 26 Juni 2023, Transkrip.

¹⁹ Observasi, 23 Juni 2023.

adalah makhluk sosial yang akan terus terlibat berinteraksi dengan manusia lainnya, maka dari itu faktor-faktor penghambat disini dapat dilihat dari berbagai aspek yang telah disebutkan oleh konselor.²⁰

b. Faktor Penghambat

Tempat pertama dimana anak-anak dapat belajar dan tumbuh untuk bersosialisasi serta mengenal lingkungan sekitar adalah keluarga. Anak-anak memiliki kepercayaan dan jati diri yang baik dari keluarga, jika kebutuhan atas dukungan dari keluarga kurang maka anak-anak pasti memiliki mental yang berbeda dengan keluarga yang penuh akan kasih sayang. Namun, kenyataannya memang tidak semua keluarga dapat memberikan rasa kasih sayang serta kenyamanan yang penuh untuk anaknya. Bahkan keluarga juga dapat memberikan dampak negatif yang mampu membentuk karakter yang buruk terhadap anak.

Bapak Nur Ahmad selaku pembimbing kegiatan bimbingan konseling kelompok mengungkapkan bahwa:

“Dari Banyaknya Penerima manfaat yang mengikuti kegiatan konseling kelompok itu faktor penghambat utamanya memang dari keluarga. Dari banyaknya permasalahan yang dialami para penerima manfaat, dari pihak keluarga yang kurang kasih sayang, tidak mendukung, tidak mampu menerima penyakit mental yang di derita oleh penerima manfaat itu sendiri. maka dari itu para penerima manfaat susah beradaptasi pada awalnya dan susah bergaul dengan penerima manfaat yang lainnya serta suka menyendiri”.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa: faktor utama yang menyebabkan sulitnya para penyandang disabilitas mental atau penerima manfaat disini untuk dapat mengembangkan kemampuan beradaptasi itu berasal dari keluarga. Keluarga yang dulu mungkin tidak memberikan kasih

²⁰ Observasi, 10 Juli 2023.

sayang yang utuh yang mengakibatkan individu tersebut menjadi merasa dikucilkan dan tidak diinginkan oleh orang lain. Selain itu, kepercayaan diri yang tidak didukung atau sering diremehkan oleh orang terdekat juga dapat menghambat penerima manfaat untuk dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Ketika seorang penerima manfaat memiliki kepercayaan diri yang penuh dan pihak terdekat atau keluarga mendukung maka kemampuan beradaptasi yang dimiliki akan baik.²¹

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Penerapan Bimbingan Konseling Kelompok dalam Mengembangkan Kemampuan Beradaptasi Para Penyandang Disabilitas Mental di RSPDM Waluyotomo Jepara

Bimbingan konseling kelompok merupakan metode bimbingan konseling yang dilakukan antara seorang konselor dengan beberapa konseli atau individu. Dalam bimbingan konseling kelompok setiap anggota kelompok berperan secara aktif dalam dinamika kelompok karena satu hal utama harus terbangun dalam konseling kelompok adalah dinamika kelompok artinya kelompok itu dapat berjalan secara aktif, ada tugas sebagai konselor untuk bagaimana agar semua anggota kelompok terlibat secara aktif dalam kegiatan konseling. seperti yang dikemukakan oleh Prayitno bahwa: konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor dan beberapa klien untuk menyelesaikan suatu masalah melalui dinamika kelompok.²²

Hal ini seperti yang terdeskripsikan dalam penelitian ini, bahwa kegiatan bimbingan konseling kelompok juga dilaksanakan untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi para penyandang disabilitas mental. Seperti yang sudah dipaparkan pada bab hasil sajian penelitian konseling kelompok ini juga dilakukan dengan melibatkan beberapa penerima manfaat. Keterlibatan setiap

²¹ Bapak Nur Ahmad, Konselor Bimbingan Konseling Kelompok, Wawancara oleh Penulis, 26 Juni 2023, Transkrip.

²² Prayitno, "*Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok*", (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995) 34.

anggota kelompok dalam kegiatan konseling kelompok ini dilakukan agar selaras dengan tujuan dilakukannya konseling kelompok karena tujuan dari kegiatan konseling kelompok ini dilakukan agar individu mampu mengembangkan wawasan, pemikiran dan perasaan yang dimiliki khususnya dalam berkomunikasi dan bersosialisasi agar memperoleh pemecahan atas permasalahan yang dimiliki.²³

Pada kegiatan bimbingan konseling kelompok, anggota kelompok yang dipilih sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, mengingat para penyandang disabilitas mental memiliki kemampuan yang berbeda dengan orang normal lainnya dikarenakan masih dalam proses penyembuhan atas kondisi mental yang dimiliki. Dalam hal ini konselor diharapkan mampu menyeleksi seluruh dari penyandang disabilitas mental yang dapat mengikuti kegiatan bimbingan konseling kelompok bersama pada jadwal yang telah ditentukan.

Kegiatan konseling kelompok yang dilakukan konselor bersama para penerima manfaat dapat bersifat dinamis. Yang dimaksud dinamis disini adalah kegiatan bimbingan konseling kelompok yang dilakukan oleh konselor atau pembimbing dapat berjalan dengan baik secara terus menerus dan secara alami mengalami perkembangan yang berarti. Dengan adanya kegiatan bimbingan konseling kelompok yang secara rutin dilakukan juga dapat membuktikan bahwa kedinamisan ini terjadi secara alami dikarenakan keaktifan dan keberhasilan kegiatan konseling yang telah dilakukan.²⁴

Menurut Prayitno, perkembangan kegiatan kelompok dalam layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok dibagi menjadi beberapa tahap yaitu: tahap awal, tahap inti dan tahap akhir. Kemudian dalam persiapan dan pelaksanaan yang dilakukan untuk proses berjalannya layanan bimbingan konseling kelompok diawali dengan menentukan langkah awal, berlanjut ke

²³ Prayitno, “*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004) 40.

²⁴ Adhiputra, Ngurah, “*Konseling Kelompok; Perspektif Teori dan Aplikasi*”, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015) 25.

perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi, analisis dan tindak lanjut kegiatan dilakukan sebagai akhir dari semua proses persiapan yang diperlukan selama proses kegiatan bimbingan konseling kelompok dilakukan.²⁵

a. Kegiatan Awal

Dalam mengembangkan kemampuan beradaptasi manusia perlu diperhatikan bahwa sebagai langkah awal adalah mengenali semua hal yang ada dalam diri. mengenal diri sendiri tentunya dapat dilakukan dengan cara memahami kekurangan dan kelebihan yang ada dalam diri sendiri. menggali berbagai potensi yang ada dalam diri sendiri juga merupakan salah satu cara agar kita dapat mengetahui seberapa mampu diri kita sendiri untuk beradaptasi dengan orang lain.

Pada dasarnya pembimbing harus memiliki suatu keterampilan dasar agar kegiatan bimbingan konseling kelompok yang dilakukan dapat mencapai tujuan, serta dapat berjalan efektif, menyenangkan, efisien dan menarik. Peranan pembimbing sendiri sangat dibutuhkan dalam berjalannya proses bimbingan konseling kelompok ini. Dalam menjalani layanan bimbingan konseling kelompok, interaksi sangat berperan penting dalam menentukan bagaimana hasil dari berjalannya kegiatan konseling yang dilakukan, yang nantinya akan menentukan keberhasilan proses yang dilakukan. Itulah sebabnya, peran seorang pembimbing pada tahap awal ini sangat penting saat proses kegiatan konseling kelompok.

Penciptaan suasana, komunikasi yang interaktif dan interaksi yang multi arah antara pembimbing dan anggota kelompok sangat penting untuk tahap awal agar dapat menciptakan suasana yang nyaman untuk menciptakan hasil yang baik pada tahap selanjutnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas konselor atau pembimbing yang mempengaruhi kualitas interaksi yang terjadi selama tahap awal, inti dan akhir dalam sebuah proses konseling kelompok, yaitu dapat dilihat dari keterampilan konselor, ukuran

²⁵ Prayitno dkk, "Layanan bimbingan Konseling dan Konseling Kelompok", (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017) 47-71.

kelompok, dan keaktifan anggota kelompok untuk terlibat secara sukarela dalam proses bimbingan konseling kelompok.²⁶ Dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pembimbing memang memiliki kreatifitas dalam berinteraksi dengan semua anggota kelompok agar dapat menciptakan suasana yang baik selama proses kegiatan bimbingan konseling dilakukan.²⁷

Dalam tahap awal, proses pembentukan kelompok sangat berpengaruh dalam proses kegiatan bimbingan konseling kelompok yang dilakukan. Secara umum, kelompok yang sehat dan kohesif akan cenderung mengikuti skema perkembangan seluruh proses kegiatan bimbingan kelompok yang dijalani. Tentunya pemilihan anggota kelompok pada tahap awal ini sangat diperlukan karena tidak semua anggota kelompok berada pada fase yang sama dan memiliki penguasaan diri yang berkembang secara bersamaan juga.

Berdasarkan hasil observasi penulis, pembimbing kegiatan bimbingan konseling kelompok pada tahap awal memang sudah melakukan pendekatan agar dapat memilih anggota kelompok yang dapat berkomunikasi dengan baik serta memiliki daya tangkap konsentrasi yang bagus. Mengingat bahwa konseli yang akan mengikuti kegiatan bimbingan konseling kelompok ini adalah para penyandang disabilitas mental yang dimana masih pada proses penyembuhan.

Dalam mengembangkan kemampuan beradaptasi para penyandang disabilitas mental, perlu diperhatikan bahwa mengenali kepercayaan diri dan kemampuannya dalam berkomunikasi sangat penting. Melakukan sebuah riset untuk dapat mengenali bagaimana sifat dari masing-masing penerima manfaat sangat diperlukan dikarenakan mental yang belum siap untuk mengikuti kegiatan bimbingan konseling kelompok akan menghasilkan dampak tersendiri bagi individu.

²⁶ Rasimin dan Muhammad Hamdi, "*Bimbingan dan Konseling Kelompok*", (Jakarta: PT. Bumi Aksara, Januari 2018) 38-39.

²⁷ Observasi, 26 Juni 2023.

Menurut pernyataan bapak Nur Ahmad selaku pembimbing kegiatan bimbingan konseling kelompok mengungkapkan bahwa: dalam tahap awal memang diperlukan pendekatan serta interaksi komunikasi yang ekstra agar dapat memilih anggota kelompok yang dapat menangkap informasi secara maksimal mengingat kondisi para penyandang disabilitas mental. Beliau juga menambahkan bahwa jika ingin mengenali mereka dengan cepat, perbanyak komunikasi dan melakukan pengamatan tingkah laku untuk memilih anggota yang dapat mengikuti kegiatan bimbingan konseling kelompok.²⁸

Dalam tahap awal ini terdapat beberapa keterampilan yang perlu dikuasai oleh konselor atau pembimbing kegiatan berjalannya proses bimbingan konseling kelompok yaitu:

- 1) Memulai kegiatan kelompok
- 2) Membantu konseli mengenal anggota lain
- 3) Mengatur dinamika kelompok secara pasif²⁹

b. Kegiatan Inti

Pada tahap kegiatan inti atau yang dapat disebut juga dengan tahap pertengahan ini merupakan tahap dimana seluruh anggota kelompok akan mencoba untuk menyelesaikan seluruh tujuan-tujuannya. Dalam tahap ini semua para konseli akan belajar materi-materi baru yang diberikan oleh konselor dan melakukan diskusi-diskusi mengenai topic yang menjadi pembahasan pada saat proses kegiatan saat itu. Tahap ini merupakan tahap ini dari kegiatan kelompok sehingga aspek-aspek yang terdapat didalamnya cukup banyak.

Berdasarkan hasil observasi penulis, menurut Prayitno (1995) ada beberapa teknik yang dapat digunakan yaitu sebagai berikut,

- 1) Teknik pertanyaan dan jawaban, teknik ini dipakai untuk mengungkapkan diri konseli. Konselor kelompok

²⁸ Bapak Nur Ahmad, Konselor Bimbingan Konseling Kelompok, Wawancara oleh Penulis, 26 Juni 2023, Transkrip.

²⁹ Efendi Kusno, “*Proses dan Keterampilan Konseling*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Maret 2016) 139.

memberikan suatu pertanyaan, kemudian semua konseli akan menjawab pertanyaan yang diberikan konselor.

- 2) Teknik perasaan dan tanggapan, masing-masing konseli diminta untuk mengemukakan perasaan dan tanggapannya atas suatu masalah atau suasana yang mereka rasakan pada waktu pertemuan kelompok berlangsung.
- 3) Teknik permainan kelompok, tujuan permainan kelompok ini adalah untuk menghangatkan dan mengakrabkan antar sesama konseli dan juga konselor.³⁰

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, pembimbing kegiatan bimbingan konseling kelompok di RSPDM Waluyotomo pada saat itu menggunakan semua teknik yang disebutkan diatas. Terbukti bahwa teknik pertanyaan digunakan pada saat pembimbing merasa ditengah proses kegiatan agar menciptakan suasana kegiatan yang interaktif, maka diadakan sesi tanya jawab. Sesi tanya jawab tersebut merupakan teknik pertanyaan dan jawaban yang digunakan pembimbing. Kemudian teknik perasaan dan tanggapan juga dilakukan oleh pembimbing kegiatan bimbingan konseling pada saat itu agar para penerima manfaat lebih terbuka akan masalah yang dihadapi. Terbukti bahwa semua anggota kelompok yang mengikuti kegiatan merasa nyaman sampai berakhirnya kegiatan. Teknik yang dilakukan terakhir oleh pembimbing kegiatan bimbingan konseling kelompok di RSPDM Waluyotomo adalah teknik permainan. Untuk teknik ini bapak Nur Ahmad mengungkapkan bahwa:

“Untuk tahap permainan kelompok ini, saya memang tidak rutin melakukannya, saya melakukannya pada saat-saat tertentu saja jika memang dibutuhkan pada proses kegiatan bimbingan konseling kelompok. Karena terkadang sesi tanya jawab sudah cukup untuk mereka dapat lebih interaktif dalam mengikuti kegiatan

³⁰ Prayitno, “*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*”, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004) 23.

bimbingan konseling kelompok yang dilakukan sampai akhir”.³¹

Pada dasarnya tahap ini atau pertengahan kegiatan ini diperlukan usaha yang lebih untuk keterampilan seorang konselor agar proses kegiatan bimbingan konseling kelompok yang dilakukan berjalan dengan baik sampai tahap akhir. Dengan latar belakang yang dimiliki para penyandang disabilitas yang kondisi mentalnya masih dalam proses penyembuhan, jadi sebisa mungkin sebagai seorang pembimbing atau konselor dapat memandu berjalannya kegiatan konseling kelompok tersebut sampai akhir dengan keterampilan-keterampilan yang dimiliki.

c. Kegiatan Akhir

Diakhir kegiatan bimbingan konseling kelompok yang dilakukan, biasanya pembimbing ataupun konselor akan memberikan feedback berupa motivasi untuk evaluasi kegiatan selanjutnya. Dan setelah memberikan feedback dari hasil kegiatan bimbingan konseling kelompok yang telah dilakukan pembimbing baru akan mengambil kesimpulan dari hasil seluruh kegiatan.

Dalam konseling sendiri suatu evaluasi dilakukan agar dapat melihat hasil dari proses kegiatan bimbingan konseling kelompok yang dilakukan dapat berjalan maksimal dan telah mencapai tujuan atau tidak.

Tahap penutupan atau tahap akhir memiliki tujuan sebagai berikut;

- 1) Meringkas dan menyoroti poin utama
- 2) Memperkuat komitmen yang dibuat oleh masing-masing anggota
- 3) Memeriksa unfinished business dari sesi

Untuk maksud dan tujuan dari tahap akhir atau tahap penutupan merupakan untuk menarik ide-ide bersama yang signifikan, perubahan pribadi dan keputusan yang diambil

³¹ Bapak Nur Ahmad, Konselor Bimbingan Konseling Kelompok, Wawancara oleh Penulis, 26 Juni 2023, Transkrip.

secara bersamaan. Selain itu tugas pembimbing atau konselor pada tahap penutupan adalah memberikan pernyataan dan mengucapkan rasa terima kasih atas keikutsertaan seluruh anggota kelompok yang telah bersedia untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan. Memberikan semangat kepada setiap anggota kelompok yang berpartisipasi, serta memberikan motivasi agar tetap bersemangat untuk mengikuti kegiatan selanjutnya.³²

Dari hasil observasi penulis, dalam tahap penutupan pembimbing juga memberikan sebuah tugas yang diberikan dalam bentuk kertas dan berisikan beberapa pertanyaan mengenai seputar topic yang membahas tentang kemampuan beradaptasi. Tujuan diberikannya tugas ini hanya untuk bahan evaluasi pertemuan selanjutnya agar terlihat hasil perkembangan setelah mengikuti kegiatan bimbingan konseling kelompok yang diikuti setiap minggunya.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Konseling Kelompok dalam Mengembangkan Kemampuan Beradaptasi Para Penyandang Disabilitas Mental di RSPDM Waluyotomo Jepara

a. Faktor Pendukung

Sebagai makhluk sosial tentunya setiap manusia membutuhkan suatu interaksi agar terjalinnya komunikasi dan hubungan yang baik. Dalam melakukan interaksi manusia pasti memiliki suatu dorongan dalam diri sendiri yang mendukung agar dapat memunculkan suatu interaksi. Setiap manusia sejatinya memang memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan manusia lainnya.

Dalam bimbingan konseling, terdapat salah satu faktor yaitu faktor pendukung adanya keberhasilan kegiatan konseling sebagai berikut,

- 1) Struktur : dalam hal ini struktur mencakup hubungan antara konselor dengan konseli. Sebagaimana hasil observasi penulis, hubungan yang terjalin antara konselor dengan

³² Efendi Kusno, “Proses dan Keterampilan Konseling”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Maret 2016) 56.

konseli sangat baik, terlihat dari respon positif yang diberikan ketika diajak berinteraksi.

- 2) Inisiatif : dari hasil observasi penulis, inisiatif yang diberikan konselor ketika proses kegiatan bimbingan konseling kelompok dilakukan berjalan dengan baik, terbukti dengan kenyamanan yang dirasakan oleh setiap para penerima manfaat untuk ikut merasa senang mengikuti kegiatan setiap minggunya.
- 3) Setting fisik : melalui observasi penulis, keterampilan konselor untuk dapat menjalankan kegiatan bimbingan konseling kelompok sangat baik. Dengan terciptanya kondisi yang membuat nyaman, tenang dan pengaturan tempat duduk yang posisinya berputar mengelilingi konselor menciptakan suasana yang santai namun tetap terfokus dengan tujuan kegiatan.
- 4) Kualitas konseli : dalam hal ini, pembimbing kegiatan telah menjelaskan bahwa: memang diperlukan pendekatan untuk dapat memilih anggota penerima manfaat manakah yang mampu mengikuti kegiatan bimbingan konseling kelompok dikarenakan kondisi mental yang memang dalam proses penyembuhan.
- 5) Kualitas konselor : dari hasil pengamatan penulis kualitas konselor disini sudah sangat profesional dengan cara dan segala solusi yang diberikan dapat memandu kegiatan agar berjalan baik dan dapat mencapai tujuan yang diraih.³³

b. Faktor Penghambat

Sebagai manusia biasa pasti memiliki suatu permasalahan yang dialami dan dapat memunculkan dampak tersendiri dalam diri seseorang. Dari sebuah permasalahan dapat menghasilkan suatu hambatan yang mampu menghambat seseorang untuk dapat lebih maju kedepannya.

Dalam mengembangkan kemampuan beradaptasi diperlukan suatu kepercayaan diri agar dapat memulai sebuah komunikasi agar interaksi yang terjalin memiliki feedback dan

³³ Namora Lumongga Lubis, “*Konseling Kelompok*”, (Jakarta: KENCANA, November 2016) 5-6.

respon yang baik. Untuk itu, suatu kepercayaan diri juga diperlukan adanya kesadaran diri. kesadaran diri ini dapat kita lihat melalui memahami apa yang kita miliki baik dari segi kelebihan dan kekurangan. Dengan adanya kelebihan dan kekurangan yang ada di diri kita maka dengan menerima apa adanya diri sendiri akan memunculkan suatu kepercayaan diri.

Menurut bapak Nur Ahmad selaku pembimbing kegiatan konseling kelompok mengungkapkan bahwa: “dalam mengembangkan kemampuan beradaptasi seseorang itu membutuhkan kepercayaan diri, dengan menerima semua kelebihan kekurangan dan berdamai dengan segala hal yang terdapat pada diri kita sendiri itu akan dapat memunculkan kepercayaan diri. jika kepercayaan diri sudah muncul, secara otomatis kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi akan membaik. Perkembangan adaptasi dengan lingkungan akan berjalan lancar dan baik”.³⁴

Faktor penghambat terbesar dalam bagian ini adalah keluarga, seperti yang sudah dijelaskan oleh pembimbing bahwa keluarga memiliki peran yang penting akan terbentuknya kepribadian dan mental individu bersama para penerima manfaat, kebanyakan dari mereka yang menghambat untuk kemampuan beradaptasinya adalah dari pihak keluarga.

Dalam bimbingan konseling, keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat seseorang untuk dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Keluarga yang tidak harmonis dan tidak pernah mendukung segala hal baik yang dilakukan oleh anaknya akan membentuk kepribadian sang anak yang cenderung lebih menutup diri dan menjadi pendiam. Maka, keluarga adalah faktor yang penting dalam hal ini untuk dapat mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Menurut Haryanto percaya diri merupakan kondisi psikis atau mental seseorang individu yang dapat mengevaluasi

³⁴ Bapak Nur Ahmad, Konselor Bimbingan Konseling Kelompok, Wawancara oleh Penulis, 26 Juni 2023, Transkrip.

keseluruhan dari isi yang terdapat pada diri seseorang sehingga memberikan sebuah keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai suatu tujuan dihidupnya. Kepercayaan diri yang dimiliki seseorang ini bisa memberikan dampak yang positif bagi seseorang, namun juga dapat memberikan menjadi faktor penghambat seseorang untuk lebih maju kedepannya jika kepercayaan diri yang dimiliki ini kurang diperhatikan. Dalam hal ini, kepercayaan diri juga menjadi faktor penghambat karena kurangnya dukungan positif dari keluarga.³⁵

Dari kesimpulan yang didapatkan penulis adalah keluarga merupakan faktor penghambat yang ada pada para pelnyandang disabilitas mental di RSPDM Waluyoltomo ini, yang berdasarkan hasil wawancara bersama dengan pembimbing yang mengungkapkan faktor penghambat terbesar yang kebanyakan dialami oleh para penyandang disabilitas mental disini adalah keluarga. Keluarga yang tidak mendukung mereka untuk lebih berekspresi dalam mengungkapkan jati diri sehingga komunikasi yang dimiliki tidak penuh dan memunculkan hambatan untuk dapat berinteraksi dengan manusia lainnya.³⁶

³⁵ Nisrina Nur Fahmi dan Slamet, “*Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman*”, (Jurnal Hisbah: Vol.13 No. 1 Desember 2016) 75.

³⁶ Observasi, 23 Juni 2023.